

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kewibawaan Guru

a. Pengertian Kewibawaan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Usman Sutisna, kata wibawa memiliki arti fitrah untuk mengendalikan dan mendominasi seseorang berdasarkan sifat dan perilaku yang sarat akan karisma dan daya pikat yang penuh.¹ Kewibawaan guru adalah suatu daya untuk mempengaruhi peserta didik agar terpengaruh akan tutur katanya, sikapnya, cara mengajarnya atau lainnya yang akan membuat peserta didik tunduk dan patuh tanpa ada rasa tertekan dan terpaksa.

Gezag atau Kewibawaan dimiliki oleh orang dewasa, yang utama yaitu kewibawaan pada orang tua. Kewibawaan yang terletak pada kedua orang tua baik ayah maupun ibu itu adalah murni dari tuhan. Orang tua secara langsung dan nyata memperoleh wewenang dari tuhan dan memiliki hak untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak yang tidak mungkin dapat dilepas sebab adanya ikatan yaitu kewajiban. Dimana hak dan kewajiban itu merupakan satu kesatuan utuh yang ada pada orang tua dan tidak dapat dipisahkan dengan cara apapun.² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kewibawaan yang dimiliki oleh seorang pendidik dapat dengan mudah ditanggapi dan diterima ketika ia memiliki keunggulan daripada peserta didik, seperti : tingkah laku, ilmu, maupun keterampilan yang dikuasainya.

Seorang pendidik wajib memiliki kewibawaan di hadapan peserta didik, sebab peserta didik tidak hanya memerlukan ilmu pengetahuan namun juga memerlukan penjagaan, pertolongan, pengajaran, serta hal lainnya dari guru dan guru tersebut mau untuk mencukupi apa yang dibutuhkan anak didiknya. Selama memiliki hubungan yang rukun diantara mereka maka akan selamanya mendapatkan pengakuan dari anak didik bahwa ia memiliki kewibawaan.

¹ Usman Sutisna, "Pengaruh Kewibawaan Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Al-Kautsar," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 26 (2016) : 125.

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 49.

Pendidikan baru dilakukan atau dilaksanakan setelah anak dapat mendalami kewibawaan seorang guru, hal ini selaras dengan yang diucapkan oleh *Langeveld* bahwa pendidikan dapat dilakukan ketika peserta didik telah menerima dan merasakan kewibawaan yang berasal dari orang tua atau pendidik, anak dapat menerima kewibawaan pendidik, dan ketika anak telah mampu memahami bahasa. Anak dapat memahami bahasa jika ia telah berusia 3 tahun.

Langeveld berpendapat bahwa pada hakikatnya pendidikan pada anak untuk pertama kalinya dapat dilakukan apabila anak berusia 3 tahun. Jika terdapat kegiatan mendidik yang diawali atau dialokasikan sebelum berumur 3 tahun, maka disebut dengan pendidikan awalan. Dalam pendidikan awalan, anak belum mengetahui serta menerima kewibawaan, jadi dapat memakai rasa takut dan memberi teguran kepada anak didik sehingga bersedia mengikuti segala yang diperintah dan yang dilarang pendidik.

Proses mendidik anak dapat dimulai dari dalam diri guru (*Ibda Binafsika*), untuk memberi tahu pengetahuan, seorang guru wajib untuk memiliki pengetahuan, dan untuk mendidik moral/hati nurani anak didik, seorang pendidik harus berbudi pekerti serta memiliki perasaan batin. Seorang pendidik perlu mempunyai keselarasan antara apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat.

Watak siswa dalam menjalani budi pekerti juga memiliki kaitan oleh kehadiran pendidik. Contoh : seorang guru atau orang tua menyampaikan larangan bahwa pada siang hari anak perlu tidur. Apabila guru berada di rumah, maka anak akan patuh untuk tidur siang, namun apabila guru tidak berada di rumah, anak enggan tidur dan hanya bersenang-senang saja. Tetapi peristiwa seperti ini akan lenyap seiring semakin bertambahnya usia seorang anak. Apabila ia beranjak dewasa maka subjektivitasnya akan berubah menjadi objektivitas, yang berarti anak akan melaksanakan dan tunduk terhadap norma yang diberikannya tanpa kehadiran maupun hadirnya seorang guru. Namun apabila anak didik mengetahui bahwa pendidik bertindak atau berbuat tidak sesuai dan melanggar dengan norma yang telah diberikan, maka ia akan menolak dan enggan untuk melaksanakan norma yang dinasehatkan oleh pendidik.

Kemajuan kewibawaan peserta didik dapat dilihat berdasarkan timbulnya rasa percaya dalam dirinya. Dalam hal ini merupakan ketentuan untuk menjalin hubungan yang juga

salah satu model kewibawaan di seluruh lingkungan. Dalam area pendidikan, rasa percaya yang telah ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didiknya memiliki 2 makna :

- a. Kehendak guru untuk selalu meneguhkan karakter peserta didik dalam dirinya sudah dapat ditangani oleh guru tersebut.
- b. Rasa percaya adalah ruang awal untuk peserta didik tumbuh dan berkembang.

Menurut *Langeveld* terdapat tiga sendi kewibawaan untuk memelihara dan membina yaitu rasa percaya, cinta serta kemahiran dalam mendidik. Kewibawaan dilakukan dengan alasan rasa cinta pada anak pendidik, bertindak sesuatu demi kebutuhan anak didik, dan berdedikasi kepada anak didik bukan untuk kebutuhan pendidik.³

Terdapat dua kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu kewibawaan alami dan tidak alami. Kewibawaan alami merupakan kewibawaan yang berasal dari garis zuriyah seperti kewibawaan yang dimiliki orang tua terhadap anaknya. Anak secara sadar menjadi segan pada orang tuanya meskipun mereka tidak memiliki jabatan, kekuasaan, pengetahuan dan harta benda. Sedangkan kewibawaan tidak alami merupakan kewibawaan yang bersumber dari luar atau eksternal, yaitu seseorang yang dirasa sangat berharga dalam hidupnya. Misalnya : jabatan, usia yang lebih tua, pengetahuan serta kekayaan. Kewibawaan eksternal merupakan pengaplikasian dari bentuk rasa terima kasih antar sesama manusia.

Berdasarkan dua kewibawaan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kewibawaan alamiah adalah kewibawaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Sedangkan kewibawaan eksternal atau non alamiah adalah kewibawaan yang datangnya bukan dari karunia Allah, namun dibuat sendiri dengan sengaja oleh manusia dalam hidupnya untuk berinteraksi sosial dengan sesama manusia lainnya.⁴

Guru atau yang biasa disebut pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi peserta didiknya guna mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, dan untuk pencapaian tujuan pendidikan baik

³ Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Bandung : Alfabeta, 2019), 165-171.

⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 150-151.

dalam aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif. Sebaiknya, guru mampu mempunyai standar kualitas pribadi tersendiri yang dapat memenuhi kewibawaan, tanggung jawab, kemandirian dan kedisiplinan.⁵

Guru dengan kewibawaannya memiliki kaitan yang sangat erat dalam dunia pendidikan. Karena sejatinya, guru adalah teladan bagi anak didiknya, setiap apa yang dilakukan oleh seorang guru maka akan dicontoh dan ditirukan anak didiknya. Dengan begitu, guru haruslah memiliki kewibawaan, agar apa yang dicontoh dan ditirukan oleh anak didiknya adalah hal yang baik, bukan sebaliknya apa yang dicontoh dan ditiru adalah hal yang dapat merusak dirinya.

b. Macam-macam Kewibawaan Guru

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati berpendapat, dilihat dari cara mempengaruhi yang ada pada diri seseorang, maka kewibawaan dibagi menjadi:

- 1) Kewibawaan lahir, ialah kewibawaan yang muncul sebab penampilan jasmaniah seseorang itu sendiri. Misalnya : postur tubuh yang tinggi dan besar, pakaian lengkap dan rapi, suara yang lantang dan terdengar, serta cara bicara yang akan melahirkan kewibawaan jasmaniah seseorang.
- 2) Kewibawaan jiwa (batin), yaitu kewibawaan yang didasari oleh perasaan yang ada dalam jiwa seseorang. Misalnya :
 - a) Terdapat rasa cinta, kewibawaan akan terdapat dalam diri seseorang (guru) jika dalam kehidupannya memiliki rasa cinta antar sesama manusia.
 - b) Memiliki rasa demi kamu atau *you attitude*, merupakan perilaku yang bisa digambarkan sebagai suatu langkah, arahan atau imbauan namun tidak demi kebutuhan orang yang mengarahkan, semuanya demi kebutuhan orang yang diarahkan. Mendorong demi orang bersedia menerima dorongan dan memberi larangan demi orang yang dilarangnya.

Contohnya : Tenaga pendidik yang bersedia untuk mengajar dan memberikan materi tambahan (les) diluar jam sekolah, hal tersebut bukan karena agar guru mendapatkan nama baik dimata kepala sekolah maupun wali muridnya, melainkan agar anak didiknya memperoleh hasil yang baik dan dengan mudah masuk ke sekolah atau jenjang pendidikan yang diinginkan.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 56.

- c) Memiliki kelebihan batin, yaitu tenaga pendidik yang memahami ilmu pengetahuan sesuai studinya, yang kemudian ilmu tersebut menjadi tanggung jawabnya secara penuh, dapat berlaku adil, bijaksana dan netral dalam memberikan ilmu tersebut.
- d) Terdapat ketaatan pada norma, yaitu memperlihatkan bahwa dalam perilakunya sebagai partisipan norma dia melakukan dengan benar-benar, memenuhi janjinya, dan juga taat sesuai norma yang berlaku.⁶

Kewibawaan dalam pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting, seorang tenaga pendidik tidak hanya diwajibkan memiliki kewibawaan lahiriah agar mampu menarik para peserta didik, namun pendidik hendaknya dapat mengimbangnya dengan kewibawaan batin. Sebab dengan pendidik memiliki kewibawaan batin, para peserta didik akan dengan mudah untuk mengikuti apa yang diinginkan. Kewibawaan batin bisa berupa dengan rasa kasih sayang, rasa sabar yang diperlihatkan oleh tenaga pendidik ketika sedang proses kegiatan pembelajaran dan menghadapi kenakalan para peserta didik, serta ketulusan dan usaha yang dilakukan oleh seorang guru agar mampu mentransfer ilmu dengan baik dan dapat diterima dengan peserta didik.

c. Indikator Kewibawaan Guru

Menurut Prayitno dalam bukunya yang berjudul Dasar Teori dan Praksis Pendidikan terdapat beberapa indikator kewibawaan guru, antara lain :

- 1) Guru bersikap responsif dan mengakui keberadaan anak didiknya.

Responsif dan mengakui yaitu akar dari sikap dan perlakuan tenaga pendidik dengan cara memuliakan peserta didik melalui pendidikan yang didasarkan atas peranan dan kuantitas yang nyaman dari pribadi pendidik yang dirasakan para peserta didik. Sehingga terciptalah kondisi saling mengakui dan bersikap responsif, serta menerima antara keduanya yang menjadi landasan bagi berlangsungnya komunikasi antara pendidik dan anak didik.

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2015), 58-60.

- 2) Guru memberikan perhatian dan bertutur kata dengan lembut.

Perhatian dan kelembutan yaitu corak dan standard hubungan yang berasal dari pendidik kepada anak didiknya, baik dalam bentuk komunikasi maupun lainnya. Hubungan ini dioperasionalkan dalam bentuk hubungan *sosio- emosional* yang hangat, sejuk, berdampingan, dan bersahabat serta bersifat pengembangan kepada anak didik. suasana inilah yang akan memberi kemungkinan untuk kedua belah pihak saling membuka diri.

- 3) Guru memberikan motivasi dan *reward*.

Motivasi yaitu cara pendidik untuk menguatkan pada diri peserta didik. Adapun bentuk penguatannya adalah hal-hal baik yang sudah ada pada diri peserta didik itu sendiri. Penguatan dilakukan dengan cara memberikan penghargaan (*reward*) secara tepat yang berdasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku peserta didik.

- 4) Guru memberikan teguran kepada siswa.

Memberikan teguran yaitu usaha guru dalam mengubah sikap peserta didik yang tidak diinginkan dengan cara penyadaran peserta didik atas kesalahannya serta tetap memelihara hubungan baik yang terjadi antara anak didik dan pendidiknya.

- 5) Guru memberikan pengarahan dan contoh yang baik untuk siswa.

Keteladanan atau contoh yang baik adalah ujung dari semuanya, baik dari bersikap responsif dan mengakui keberadaan anak didiknya, memberikan perhatian dan bertutur kata dengan lembut, memberikan motivasi dan *reward*, dan memberikan teguran kepada siswa. Adapun yang menjadi kunci utama dari terwujudnya contoh baik (keteladanan) yaitu konsistensi dari pendidik sesuai materi yang dapat diteladani para peserta didik.

Pengarahan meliputi materi yang telah jadi yang diharapkan dapat diikuti dan diterima oleh peserta didik. Materi pengarahan bersifat mendidik daripada materi keteladanan. Kedua materi tersebut meminta pendidik untuk mencontohkan hal-hal yang baik sehingga peserta didik tertarik mengikutinya.⁷

⁷ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 51-54.

Berdasarkan indikator yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kewibawaan guru dalam dunia pendidikan adalah cara yang dilakukan oleh seorang pendidik melalui berbagai perilaku yang bisa membawa anak didik kearah kedewasaannya melalui kewibawaan seorang guru.

d. Faktor Pendorong Timbulnya Kewibawaan

Guru bukan hanya sebagai pendidik yang bertugas mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga pendidik yang secara langsung dapat mempengaruhi kepribadian para peserta didik. Dengan begitu guru biasanya dijadikan suri teladan, kesayangan dan juga sebagai penasehat. Sehingga sudah seharusnya guru memiliki perilaku yang santun dan kharisma yang kuat didepan peserta didiknya.

Berikut ini adalah faktor pendorong timbulnya kewibawaan seorang guru :

1) Kematangan Karakter Guru

Karakter yaitu metode yang berbeda dan memiliki karakteristik unik yang berkelanjutan untuk komunikasi dengan lingkungan sosial. Guru selaku teladan wajib memiliki perilaku yang baik. Misalnya : Berwibawa, bertanggung jawab, adil, jujur, tabah, tidak mengharapkan balas jasa dari anak didik dan loyal terhadap bangsa dan negeri.

2) Keterampilan Guru dalam Berinteraksi

Interaksi merupakan metode atau teknik terjadinya tukar menukar pikiran, ide, padangan, dan respon sesama individu antara individu terhadap orang lain. Untuk mampu berinteraksi dengan bagus, seorang guru harus mempunyai keterampilan bertutur kata yang bagus pula, bisa berupa bahasa lisan, tulisan maupun gerak serta isyarat. Guru harus memiliki kosa kata yang memadai karena jika seorang guru hanya memakai kalimat-kalimat tertentu, peserta didik belum tentu memahaminya dan bisa membingungkan. Mereka memerlukan kata-kata atau istilah lainnya. Seorang gurupun wajib memiliki kalimat dan beragam bahasa yang baik dan tepat.⁸

3) Keahlian Profesional

Profesional guru bersumber dari dua kata yaitu profesional dan guru. Secara bahasa dalam tatanan bahasa

⁸ Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 257-260.

Indonesia profesional bersumber dari kata “profesi” yang memiliki arti pekerjaan. Syafrudin Nurdin berpendapat bahwa, profesional ialah suatu tugas yang membutuhkan berbagai macam ilmu yang sudah terencana dan wajib ditelaah yang selanjutnya diterapkan untuk kebutuhan universal.⁹

Agar kewibawaan seorang guru tidak pudar dan menurun maka hendaknya pendidik perlu :

1) Mau memberikan argumentasi

Guru hendaknya bersedia memberi argumentasi yang tidak sukar dan dapat diterima oleh siswa, mengapa pendidik mengharapkan anak didik agar berlaku seperti ini, mengapa pendidik tidak memperbolehkan anak didik, mengapa pendidik memberikan nasihat demikian. Adapun penjelasan yang dijelaskan guru kepada peserta didiknya hendaknya secara ringkas dan mudah dipahami anak, serta memakai bahasa atau kalimat yang selaras dengan usia dan tingkat pertumbuhan anak. Melalui pemberian penjelasan tersebut, maka anak didik dapat menerima semuanya secara penuh kesadaran dan suka rela.

2) Bertingkah laku demi kamu atau *You Attitude*

Pendidik harus selalu memperlihatkan sikap demi kamu (*you attitude*). tindakan ini tidak harus ditunjukkan, namun harus terlihat jelas terhadap anak, atau dengan mudahnya dapat dilihat para anak didik. Seorang guru yang menghendaki anak didiknya, memberi nasehat, memberi larangan dan meminta untuk berbuat demikian, semuanya dilakukan untuk peserta didik sendiri bukan untuk kebutuhan pribadi.

3) Bersikap sabar

Pendidik hendaknya senantiasa bersikap sabar, dan memberi kurun waktu kepada anak didik agar bersedia menerima perintah dan nasehat yang diberikan oleh pendidik. Pendidik tidak hanya memberi nasehat sekali saja, namun pendidik hendaknya memberikan nasehat berulang kali terhadap anak didiknya. Pendidik diwajibkan untuk memiliki kesabaran yang sungguh-sungguh, dilarang untuk cepat menyerah karena menyerah merupakan tindakan yang tidak benar.

⁹ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 15.

4) Bersikap memberi kebebasan

Bertambahnya usia siswa atau saat ia beranjak dewasa, guru seharusnya semakin memberikan anak didik kebebasan, memberikan keleluasaan terhadap anak didik untuk belajar agar mampu berdiri sendiri, mempelajari untuk dapat bertanggung jawab serta melatih dalam mengambil keputusan, nantinya peserta didik tidak akan membutuhkan nasehat perihal kewibawaan akan tetapi siswa diberikan prerogatif untuk dapat memilih yang menurutnya baik, berdasarkan dengan dirinya sendiri. Dengan demikian peserta didik telah memasuki tingkat dewasa sehingga pada waktu itu juga kewibawaan seorang guru telah selesai.¹⁰

Guru yang dapat mengerti dan memberikan apa yang dibutuhkan siswa diharapkan dapat membantu para siswa untuk mengembangkan minat dan pengetahuan setara dengan potensi yang sudah ada didirinya, hal demikian, dilakukan untuk menghindari para siswa yang merasa jenuh atau bosan dengan apa yang dipelajarinya selama disekolah.

e. **Kewibawaan Guru dalam Proses Pembelajaran**

Melaksanakan kewibawaan pada saat mendidik hendaknya berdasarkan pelaksanaan asas-asas yang ada pada diri pendidik. Anak tidak hanya bertindak sesuai norma dengan cara terpaksa tanpa ia mengetahui norma apa yang dilakukan, namun norma itu sendiri yang dihadirkan dalam diri anak. Maka yang menjadi syarat utamanya adalah pendidik bisa memberi keteladanan dengan cara ia mampu menyelaraskan dirinya dengan asas-asas yang ada.¹¹

Kewibawaan dalam pendidikan yang menjadi tujuan utama adalah anak didik dengan rasa percayanya menyerahkan dirinya kepada pendidiknya. Mengenali dan mengakui terhadap kewibawaan memerlukan bahasa sehingga, untuk mengenal dan mengakui bahwa guru tersebut berwibawa maka beriringan dengan tumbuhnya pemahaman bahasa pada kanak-kanak. Bahasa ialah wadah bertemunya antara guru dan peserta didik, dimana dengan memakai bahasa peserta didik dapat memahami makna dari perintah dan cegahan yang diberikan pendidik, sehingga dapat dikenali dan diakui oleh seorang guru yang berwibawa.

¹⁰ Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik Ilmu Mendidik*, 172-173.

¹¹ Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik Ilmu Mendidik*, 169.

Adapun menggunakan kewibawaan dalam dunia pendidikan perlu memahami hal-hal dibawah ini :

- 1) Menggunakan kewibawaan hendaknya berdasarkan dengan perkembangan anak didik.
- 2) Implementasi kewibawaan seharusnya berdasarkan dengan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak didik.
- 3) Kewibawaan yang dipakai hendaknya untuk kepentingan peserta didik.
- 4) Kewibawaan seharusnya dipakai dalam hubungan antara pendidik dengan anak didiknya, sebab, dengan adanya hubungan tersebut proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar.¹²

2. Sikap Tawadhu'

a. Pengertian Tawadhu'

Kata tawadhu' berasal dari kata wa-dha-a yang memiliki arti rendah hati. Secara istilah tawadhu' merupakan perilaku merendahkan hati dan memposisikan dirinya lebih rendah dengan posisi yang seharusnya dapat dimilikinya. Dalam Al-Qur'an Allah sudah menjelaskan kepada manusia bahwa Allah tidak menyukai terhadap orang yang belaku angkuh sekaligus menyombongkan dirinya, yang kemudian berlaku dengan angkuh dimuka bumi ini. Allah mengabarkan bahwa Allah lebih menyayangi orang-orang yang mau bersikap tawadhu'.¹³

Menurut Nasirudin yang dikutip oleh Taufiqur Rohman, tawadhu' secara istilah adalah :

إظهار التنزل المرتبة لمن يراد تعظيمه

Artinya : "Memperlihatkan kedudukan yang rendah terhadap orang yang diagungkan."

التواضع هو الاستسلام للحق وترك الاعتراض في الحكم

Artinya : "Tawadhu' adalah menyerah kepada kebenaran dan meninggalkan perlawanan dalam keputusan."

Pengertian pertama, menjelaskan bahwa tawadhu' artinya kesederhanaan, merendah terhadap orang lain, walaupun kenyatannya orang yang sedang bertawadhu' adalah

¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhibiyati, *Ilmu Pendidikan*, 161-168.

¹³ Majdi al-Hilali, *Menjadi Hamba Rabbani* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2005),

orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan orang lainnya. Orang yang bertawadhu' selalu merendahkan dirinya dan memiliki sopan santun kepada orang lain, ia tidak beranggapan bahwa dirinya mempunyai derajat lebih tinggi dari pada orang lain. Sedangkan pada pengertian kedua, menjelaskan bahwa orang yang bertawadhu' akan menerima kejujuran yang berasal dari semua yang memberikan kejujuran tersebut tanpa memandang status orang yang sedang berbicara kepadanya.¹⁴

Tawadhu' ialah perilaku seseorang yang tidak senang memperlihatkan diri maupun melebih-lebihkan yang ada pada dirinya. Sikap tawadhu' berarti sikap lemah lembut dan rendah hati, tidak menganggap remeh orang lain serta menghormati orang yang ada disekelilingnya. Sedangkan sikap tawadhu' terhadap guru merupakan perilaku untuk senantiasa berbuat baik kepada gurunya dan berperilaku baik pada saat proses kegiatan belajar mengajar.¹⁵

Orang yang tawadhu' merupakan orang yang sadar bahwa segala rasa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah. Dengan adanya pemahaman demikian, maka orang yang akan berlaku sombong merasa bahwa apa yang ada pada dirinya berasal dari Allah, sehingga tidak terlintas dalam pikirannya untuk merasa bangga dengan segala potensi dan prestasi yang dimilikinya dan merasa lebih tinggi derajatnya dari orang lain, dia akan senantiasa bersikap rendah hati, selalu menjaga hati dan tetap menjaga keikhlasan, semuanya dilakukan semata-mata karena Allah.

Tawadhu' merupakan akhlak yang sangat mulia, perilaku terpuji, serta memiliki sifat yang baik. Orang yang tawadhu' adalah orang yang memiliki tingkat keimanan tinggi dan tulus. Hal ini merupakan tanda bahwa Allah adalah dzat yang maha memberi kemuliaan dan keluhuran. Sejatinya orang-orang yang tawadhu' adalah orang yang memperoleh ketenangan dalam dirinya serta kasih sayang dari Allah. Dia berlaku lemah lembut, menyayangi sesama muslim, dan juga rasa kasih sayang yang tidak dibuat-buatnya.

¹⁴ Taufiqur Rohman, "Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu'" *Al- Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020) : 129-130.

¹⁵ Galuh Widitya Qomaro, "Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Guru terhadap Sikap Tawadhu' Siswa di MTs dan MA Sunan Drajat-Geger- Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015, *Didaktika Religia* 4, no.1 (2016) : 62.

Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW untuk tidak bersikap angkuh, Allah memerintahkan Rasulullah untuk merendahkan diri dihadapan para kaumnya serta bersikap tawadhu' kepada mereka adalah lebih baik. Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang tinggi akan sikap rendah diri, lemah lembut dan tawadhu'.

Manusia adalah makhluk yang haus akan sanjungan, pujian, dan juga kehormatan. Sampai batas wajar yang telah ditentukan sebenarnya bukan termasuk dalam hal buruk, sebab sejatinya setiap insan juga mempunyai nafsu. Dia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya, baik secara fisik, akal, perasaan dan jiwa dialah yang paling sempurna. Jika dia ingin memperlihatkan apa yang dimiliki oleh dirinya, memang dapat dikatakan sebagai sifat naluriah yang ada pada dirinya. Terlebih jika ia memiliki banyak prestasi yang belum tentu orang lain memilikinya. Hal yang menjadikan manusia bersikap buruk ialah ketika strategi yang digunakan untuk memperoleh kedudukan itu dilakukan dengan memaksakan dan terkesan dibuat-buat.

Banyak orang yang beranggapan bahwa untuk memperoleh kehormatan dapat ditempuh dengan rekayasa atau manipulasi. Banyak orang yang bergaya dibuat-buat memiliki kesan berwibawa atau dengan gaya bicaranya agar dia terkesan sebagai orang yang berpendidikan. Namun itu semua tidak dapat dikatakan benar, karena semua yang dilakukan tentunya seseorang dapat menilai, mana yang dilakukan secara alamiah dan mana yang dilakukan secara terpaksa dan dibuat-buat.

Terdapat beberapa alasan yang menjadikan ia dikelilingi oleh sikap dusta dan takabur. Orang yang sombong itu adalah orang yang mengagumi dirinya sendiri, namun terkadang orang bersikap takabur juga memiliki rasa dengki dan iri hati terhadap sesama. Bisa juga karena riya' atau bermewah-mewahan dengan harta yang dimiliki, kesuksesan, kegagahan dan prestasinya. orang yang dianugerahi harta, kegagahan atau keanggunan, serta kehormatan, tetapi dia enggan bertawadhu' maka celakalah yang diperoleh mereka pada hari akhir nanti.¹⁶

Orang yang bertawadhu' tentunya menyadari bahwa semua yang dimilikinya berupa kecantikan, ketampanan,

¹⁶ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet. Ke-2, 2007), 570-577.

kepintarannya, hartanya dan jabatannya merupakan karunia Allah SWT yang wajib di syukuri dan tidak boleh digunakan untuk memamerkan kepada orang lain terlebih untuk meremehkan atau merendahkan orang lain yang akan mengakibatkan kesenjangan diantara mereka.

b. Bentuk Tawadhu'

Menurut Khalid sebagaimana dikutip oleh Yola Tiaranita, dkk terdapat beberapa ciri-ciri tawadhu' diantaranya yaitu :

1) Mengenal dirinya sendiri

Manusia yang mengenali dirinya mulai dari fisik, batin, kemampuan dan kekuatan akan mengetahui bahwa apa yang ada dalam dirinya berasal dari Allah. Maka tidak sepatasnya berbuat sombong atau takabur karena kita hanya manusia yang tanpa kekuasaan Allah kita tidak mampu berbuat apapun.

2) Mengenal Allah yang menciptakan kita

Mengenal Allah meliputi empat bagian, yakni (1) Mengenal kehadirannya dengan cara beriman kepada Allah, (2) Keesaan rububiyah yaitu dengan meyakini bahwa hanya Allah yang mampu menghidupkan, mematikan, memberi rizqi kepada hambanya, memberi cobaan dan lainnya, (3) Keesaan uluhiyah yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang berhak untuk diibadahi bukan yang selain Allah, (4) Mengenal nama dan sifat yang dimiliki Allah SWT.

3) Mengimplementasi tawadhu'

Pengaplikasian tawadhu' diantaranya : (1) tawadhu' ketika memakai pakaian, (2) tawadhu' terhadap orang tua, (3) tawadhu' pada saat mendirikan rumah, (4) tawadhu' terhadap para keluarga, terutama keluarga yang kurang, (5) tawadhu' kepada orang dibawah derajatnya, (6) tawadhu' kepada pendidik yang mengajar, (7) tawadhu' terhadap orang yang diajar (siswanya), dan (8) tawadhu' kepada pembantu.¹⁷

¹⁷ Yola Tiaranita, dkk, "Religiusitas, Kecerdasan, Emosi, dan Tawadhu' pada Mahasiswa Pascasarjana", *Psikohumaniora: Jurnal Penenlotian Psikologi* 2, no. 2 (2017) : 183.

c. Dasar-dasar Sikap Tawadhu'

Adapun sikap rendah hati (lemah lembut) terhadap sesama telah tertulis didalam Al-Qur'an, diantaranya :

إِلَهُكُمْ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ
مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Artinya : “Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong”. (Q.S An-Nahl : 22)¹⁸

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh dalam tafsir *Ibnu Katsir jilid 5*, memberi penjelasan bahwa tidak ada Illah selain Dia yang Maha satu, Maha esa, Maha tunggal dan yang bertumpu kepada-Nya atas segala sesuatu. Serta Allah memberi tahu bahwa hati para kaum kafir mengingkari hal tersebut, sebagaimana Allah memberi tahu mengenai mereka yang heran bahwa allah itu hanya satu.

Firman Allah SWT (وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ) “sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong” , artinya adalah sombong untuk beribadah kepada Allah dan hati mereka yang beringkar untuk bertauhid kepada Allah, maka kemudian Allah berfirman (لَأَجْرَم) “tidak diragukan lagi” , yakni benar bahwa mereka bersikap sombong.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), 269.

¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5 terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrohik Mu'thi*, (Bogor : Team Pustaka Imam Syafi'i , 2003), 50.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya : “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.”(Q.S Al-furqan: 63)²⁰

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh dalam tafsir *Ibnu Katsir jilid 6*, dari Abdullah bin al-Mubarak berkata, dari Hasan al-Bashri bahwa firman Allah SWT (وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ) “Dan hamba-hamba Rabb yang maha pemurah itu”, serta ayat selanjutnya. Orang yang memiliki iman yang tinggi merupakan orang yang merendahkan hatinya. Penglihatan, pendengaran dan anggota tubuh dari mereka adalah sederhana, sampai mereka (orang-orang yang ingkar atas kekuasaan Allah) mengira bahwa mereka semua merupakan orang yang sedang tidak sehat, namun nyatanya semuanya tidak ada yang dalam keadaan sakit.

Firman Allah SWT (وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا) “Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan”. Apabila orang-orang jahil mencaci kepada mereka dengan kalimat yang tidak pantas, maka mereka tidak akan membalasnya dengan ucapan yang tidak pantas pula, namun mereka tetap memaafkan, membiarkannya, dan tidak membalasnya kecuali dengan perkataan yang baik. Hal ini sama dengan Rasulullah SAW tidak membalas perbuatan mereka kecuali dengan rasa sabar dan tetap bersikap lemah lembut. Mujahid berkata :

(قَالُوا سَلَامًا) yaitu mereka mengatakan kebenaran.²¹

Berdasarkan dalil-dalil naqli diatas, kita hendaknya memiliki sikap rendah hati antar sesama manusia. Tidak sepatasnya kita menyombongkan diri dengan apa yang kita

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 365.

²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrohlim Mu'thi*, 127-128.

miliki, karena apa yang kita miliki saat ini adalah anugerah dari Allah kepada kita yang dengan kapan saja dapat diambil kembali oleh Allah. Terlebih kita menyombongkan diri dihadapan Allah sang pencipta. Allah akan meninggikan derajat hamba yang bertawadhu' dan menyayanginya. Orang yang bertawadhu' akan mendapatkan ketentraman baik didunia maupun diakhirat kelak.

d. Faktor-faktor Pembentuk Sikap Tawadhu'

Tawadhu' merupakan perilaku yang baik. Hal ini bisa didapatkan dengan adanya keselarasan antara kekuatan nafsu dan akal. Adapun faktor-faktor pembentuk sikap tawadhu adalah :²²

1) Bersyukur

Bersyukur terhadap apa yang telah kita miliki yang bersumber dari Allah, dengan pemahaman demikian, maka orang tersebut tidak akan terlintas dalam pikiran dan hatinya untuk melakukan kesombongan dan merasa lebih baik daripada orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (Q.S. Ibrahim : 7).²³

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an jilid 7*, menjelaskan tentang hakikat bertambahnya nikmat dengan rasa syukur dan di berikan azab yang pedih sebab

²² Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu' dalam Keseharian”, *Jurnal Madaniyah 1*, Edisi XII (2017) : 182-183.

²³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta : Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 354-356.

mengingkari terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT. Adapun prinsip yang pertama, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT merupakan dalil bagi lurusness tolak ukur yang ada dalam jiwa manusia. Kebaikan wajib untuk disyukuri, karena bersyukur merupakan balasan alamiah dalam fitrah yang benar. Prinsip kedua, jiwa yang selalu bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan Allah kepada manusia, akan senantiasa *bermuraqabah* (mendekatkan diri) kepada Allah.

Kedua prinsip syukur diatas memiliki empat manfaat, yakni : 1) Mensucikan jiwa. 2) Memotivasi jiwa untuk selalu beramal saleh dan mengefektifkan nikmat tersebut dengan berbagai cara agar mampu menambah kenikmatan tersebut yang terdapat keberkahan didalamnya. 3) Membuat orang lain ridha terhadap jiwa dan sang pemilik jiwa tersebut, sehingga dengan suka rela mereka berkenan untuk membantu dan menolong. 4) Menyesuaikan dan membantu untuk berinteraksi sosial dalam masyarakat.

Pengingkaran atas nikmat yang diberikan Allah kepada manusia dapat terjadi karena tiga sebab, yaitu : 1) Mereka yang tidak mau bersyukur atas nikmat Allah SWT. 2) Mengingkari adanya Allah SWT sebagai maha pemberi nikmat dan menyatakan kenikmatan itu kepada ilmu, pengetahuan, jerih payah sendiri, pengalaman dan hasil usahanya sendiri. Sehingga, menurut mereka segala kemampuan yang ada bukanlah kenikmatan yang berasal dari Allah. 3) Memanfaatkannya dengan hal-hal yang buruk, seperti menganggap remeh, *riya'*, atau dengan cara berfoya-foya untuk menuruti keinginan (nafsu) semata. Adapun azab yang dirasakan terhadap pengingkaran tersebut dapat berupa hilangnya rasa nikmat secara nyata atau kenikmatan tersebut tidak memiliki bekas sedikitpun dan azab yang berkala baik azab semasa berada di bumi atau di alam akhirat suatu saat nanti, sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT.²⁴

2) Riya'

Riya' ialah tindakan yang bukan didasari *lillahi ta'ala*, melainkan keinginan untuk mendapat pamrih atau

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Quran Jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 83-84.

pujian lainnya. Manusia hendaknya menghindari sifat riya' dan berupaya untuk menahan diri agar tidak memperlihatkan kelebihan yang dimilikinya dihadapan orang lain. Sebab, dengan tidak mengendalikan diri dan memperlihatkan sesuatu akan menjadikan kita berperilaku angkuh dan sombong.

3) Bersikap Sabar

Sabar yaitu menghindari dirinya dari hal yang tidak disenangi dengan berharap keridhoan dari Allah, atau berusaha untuk bersikap sabar ketika menghadapi godaan dan cobaan yang dapat merusak pahala kita. Terlebih dengan datangnya ketenaran dan pujian, akan menjadikan kita sulit untuk tetap menjaga kesucian amal kita, sehingga perlu dihindari agar tidak muncul rasa tinggi hati didalam diri kita.

4) Menjauhi Perilaku Takabur

Takabur adalah perilaku yang merasa bahwa dirinya memiliki suatu yang unggul, serta gemar merendahkan orang lain. Setiap insan hendaknya mampu untuk menjauhi sikap takabur, sebab sikap takabur adalah sikap yang ada pada orang yang berperilaku angkuh dan enggan untuk menerima suatu kenyataan jika dirasa kebenaran tersebut berasal dari kalangan yang berada dibawahnya.

5) Berusaha untuk menguasai diri supaya tidak memperlihatkan keunggulan yang dimiliki terhadap orang lain.

Agar sikap tawadhu' dapat terbentuk dalam diri kita, hendaknya kita melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik, melaksanakan perintah dan menghindari larangan dari Allah dan Rasul-Nya. Misalnya dengan cara tidak menyombongkan dengan apa yang dimiliki kepada orang lain.

e. Indikator Sikap Tawadhu'

Menurut ulama tasawuf yaitu Imam Abu Hamid Al-Ghazali atau Imam Al- Ghazali yang dikutip oleh Mochamad Misbahul Munir, terdapat beberapa indikator adanya sikap tawadhu' dalam jiwa, diantaranya :

- 1) Memberi ucapan salam terlebih dahulu kepada guru.
- 2) Tidak banyak berkata.
- 3) Tidak berbicara kecuali ditanya guru.
- 4) Enggan untuk bertanya sebelum izin kepada guru.

- 5) Tidak menolak perkataan guru dengan perkataan orang lain.
- 6) Tidak memperlihatkan sikap menentangnya terhadap apa yang dikatakan pendidik.
- 7) Tidak diperbolehkan berbisik kepada temannya ketika guru masih berada dalam majelis.
- 8) Tidak boleh menengok-nengok apabila sedang di hadapan guru.
- 9) Tidak memberikan pertanyaan yang berlipat ketika guru dalam kondisi lelah.
- 10) Seharusnya sebagai siswa ikut berdiri pada saat guru sedang berdiri dan tidak berkata apapun dengannya pada saat guru sudah meninggalkan dari tempat duduknya.
- 11) Tidak memberikan pertanyaan ketika ditengah perjalanan.
- 12) Tidak memiliki prasangka buruk terhadap guru.
- 13) Mau menerima nasehat dan berterimakasih kepada orang yang telah memberinya nasehat.
- 14) Tidak menghina orang lain karena kekurangan yang dimiliki.
- 15) Melaksanakan semua yang diperintahkan pendidik kecuali perintah untuk bermaksiat.
- 16) Bertutur kata yang santun.²⁵

Menurut Yunahar Ilyas terdapat beberapa indikator yang dapat mencerminkan sikap tawadhu', diantaranya adalah :

- 1) Enggan memperlihatkan dirinya dalam pergaulannya.
- 2) Berdiri dari tempat duduk ketika seseorang datang sebagai bentuk penyambutan.
- 3) Bergaul dengan ramah tanpa membedakan statusnya.
- 4) Bersedia mengunjungi orang yang memiliki strata sosial dibawahnya.
- 5) Bersedia untuk bersanding dengan orang yang tidak sederajat.
- 6) Tidak memakan ataupun meminum secara berlebihan.
- 7) Tidak memakai pakaian yang memperlihatkan kesombongan.²⁶

²⁵ Mochamad Misbahul Munir, "Sikap Tawadhu' Siswa SMP Terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo", *Spiritualita* 3, no. 2 (2019) : 228-229.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta : LPPI, 2014), 124-125.

Berdasarkan beberapa indikator yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa indikator ketawadhu'an ialah sebagai berikut :

- 1) Tidak berbicara kecuali ditanya guru.
- 2) Mau menerima nasehat dan berterimakasih kepada orang yang telah memberinya nasehat.
- 3) Tidak menghina orang lain karena kekurangan yang dimiliki.
- 4) Bertutur kata yang santun.
- 5) Bergaul dengan ramah tanpa membeda-bedakan.
- 6) Tidak makan atau minum secara berlebihan.
- 7) Tidak memakai pakaian yang memperlihatkan kesombongan.²⁷

Sikap tawadhu' tidak akan menjadikan seseorang mempunyai status rendah dimata orang lain. Namun, dengan memiliki sikap tawadhu' akan menjadikan seseorang lebih dihormati dan dihargai. Dengan begitu juga, masyarakat dengan mudah menerima dan merasa senang ketika bergaul dengan orang yang bertawadhu'. Bahkan lebih dari meninggikan derajatnya di hadapan manusia seseorang yang bertawadhu' juga akan mendapatkan derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT. Allah akan melimpahkan orang yang bersikap tawadhu' ke dalam golongan orang-orang yang berhak memperoleh rasa kasih sayang dari Allah. Begitupun sebaliknya, siapa saja yang didalam hatinya terlintas sifat sombong dan angkuh serta tidak mau menghargai orang lain hanya karena strata sosialnya rendah maka ia tidak akan mendapatkan derajat apapun, sebab kenikmatan yang Allah berikan hanya untuk orang-orang yang mau bersikap tawadhu'.

f. Hal-hal yang dapat Menimbulkan Tawadhu'

Ada 2 cara yang dapat dilakukan untuk menimbulkan tawadhu' seseorang, yaitu :

- 1) Merenungkan asal terciptanya manusia

Ketika orang-orang menyadari tentang identitas dirinya, sesungguhnya mereka memahami dirinya hanyalah hina dan rendah, bahkan dirinya paling hina dari yang lainnya. Hal ini dapat dilakuan dengan cara memikirkan bagaimana proses terciptanya manusia, yakni ia hanyalah

²⁷ Zulkarnain, “ Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Qur'an” , Waskita 1, no. 1 (2017) : 68-69.

makhhluk yang berasal dari tanah yang kemudian menjadi air mani, dan keluar memancarkan dari tempat air seni yang selanjutnya menjadi *'alaqah* (segumpal darah), sesudah itu menjadi *mudhghah* (segumpal daging), kemudian berubah menjadi sesosok tubuh yang pada mulanya tidak bisa melihat, mendengarkan, dan tidak bisa melakukan apapun. Hal itulah awal mulainya dari kematian sebelum menjadi kehidupan, kelemahan sebelum akhirnya menjadi kuat, dan kemiskinan sebelum akhirnya ia menjadi kaya raya.²⁸

Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Abasa ayat 18-19:²⁹

﴿١٨﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٩﴾ مِنْ نُّطْفَةٍ فَكَدَرَهُ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Dari Apakah Allah menciptakannya? dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya “(Q.S. Abasa : 18-19)

Kemudian pada ayat selanjutnya :

﴿٢١﴾ ثُمَّ السَّيْلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Kemudian Dia memudahkan jalannya.” (Q.S. Abasa : 20)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey dalam *Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Nur jilid 4*, bahwa allah menjadikan manusia yang berasal dari benda sederhana, maka dia tidak selayaknya bersikap sombong di dunia ini. Allah menjadikan manusia dari setetes air mani, kemudian dengan melalui beberapa proses menjadi makluk yang paling sempurna, sehingga ia mampu untuk menjalankan kehidupannya dengan baik.

Para hukama berkata : “Bagaimana mungkin manusia mampu bersikap sombong? Bukankah ia hanya berasal dari setetes air mani yang anyir baunya dan berakhir seperti bangkai yang hancur,

²⁸ Syaikh Salim bin ‘Ied AL- Hilali, *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong Menurut Al-Qur’an dan As-Sunah* terj.Zaki Rahmawan, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi I, 2007), 47.

²⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 876.

sedangkan ia ketika hidup menjadi pembawa najis yang kotor? ”, pendapat yang sama dikatakan oleh Ali ra : “Bagaimana mungkin manusia bermegah-megahan? Bukankan dia dua kali keluar dari saluran air kencing? ”.

Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu menjalankan kehidupannya diberikannya kekuatan jasmani, rohani dan akal agar bisa digunakan dalam mempertimbangkan dan mencermati suatu kejadian. Allah juga memerintahkan para rasul dengan kitab-kitabnya yang mengandung pelajaran, hikmah dan dakwah agar mampu membimbing para insan untuk melaksanakan tingkah laku yang senantiasa mendapat ridho Allah SWT.³⁰

Allah telah memberikan kehidupan sesudah kematian, memperbaiki bentuk tubuhnya dan menghadirkannya ke dunia, memberi makan serta memberi minum, menyediakan pakaian, memberikan akal, memberikannya kekuatan kepada makhluknya (manusia) dan memperlihatkan pada dirinya bahwa semua itu karena kuasa Allah.

Ibnu Hibban dalam kitab *Raudhatul ‘Uqalaa’ wa ‘Nuz-Hatul Fudhalaa’* yang dikutip oleh Syaikh Salim bin ‘Ted Al-Hilali berkata : “Bagaimana tidak harus tawadhu’, sedangkan dia tercipta dari nutfah yang memancar dan akhirnya kembali menjadi bangkai yang busuk, sementara semasa hidupnya ia senantiasa membawa kotoran.”³¹

- 2) Mengetahui batas kemampuannya
Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al- Israa’ ayat 37 :³²

وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Nur Jilid 4*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011), 502.

³¹ Syaikh salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong Menurut Al-Qur’an dan As-Sunah Terj. Zaki Rahmawan*, 48.

³² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 398.

Artinya : “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (Q.S. Al- Israa’ : 37)

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh dalam *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5* memberikan penjelasan bahwa Allah SWT berfirman dan telah melarang seluruh umat-umat-Nya yang melangkah dengan berperilaku angkuh juga sombong.

(*وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا*) “Dan janganlah kamu berjalan dimuk bumi ini dengan sombong”. (*الْأَرْضِ*) “karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi”. Artinya, kamu tidak mungkin mampu memangkas bumi dengan cara langkahmu itu.

Firman selanjutnya (*وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا*) “Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. Maksudnya, dengan berleenggak-leenggok, angkuh dan membanggakan atas diri sendiri bahkan tidak jarang orang-orang yang bersikap demikian akan memperoleh kebalikan atas apa yang diharapkannya.³³

Al-‘Allamah Muhammad Amin asy-Syinqithi dalam *‘Adhwaa-ul Bayaan (III/592)* yang dikutip oleh Syaikh salim bin ‘Ied Al-Hilali berkata :

“Wahai manusia yang sombong, kamu adalah makhluk yang lemah, remeh, tidak berdaya, dan terkepung diantara dua benda mati yang kamu tidak berdaya untuk memberikan pengaruh terhadapnya. Bumi yang dibawahmu, kamu tidak mampu untuk melubanginya dengan injakan kakimu. Gunung yang menjulang diatasmu, kamu tidak mampu mencapai ketinggian yang sama dengannya. Maka dari itu sadarilah keterbatasan kemampuanmu. Janganlah engkau takabur dan sombong, serta janganlah engkau berjalan diatas

³³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5 terj M. Abdul Ghoffar dan Abdurrohik Mu’thi*, 165-166.

bumi dengan berlagak sombong (membanggakan diri)³⁴

Hendaknya sebagai manusia kita tidak boleh angkuh, karena sejatinya kita hanya manusia biasa yang tidak berdaya untuk berbuat apapun namun karena kuasa Allah kita mampu melakukannya dan hendaknya kita bersyukur karena kita diciptakan dari sebaik-baiknya ciptaan.

3. Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Pembentukan Sikap Ketawadhu'an

Kewibawaan guru merupakan upaya yang digunakan oleh guru agar dapat mengendalikan dan mempengaruhi siswa agar melakukan perintah dan larangannya tanpa adanya perasaan terpaksa atau ketakutan dalam dirinya. Dengan syarat, anak didik sudah mampu memahami anjuran dan larangan dari pendidik. Proses terjalinnya hubungan antara pendidik dengan peserta didik biasanya didasari dengan aspek kewibawaan seperti : bersikap responsif dan mengakui keberadaan anak didiknya, memberikan perhatian dan tutur kata yang lembut, motivasi serta *reward*, mengarahkan dan memberikan contoh yang baik.³⁵

Proses membentuk sikap ketawadhu'an dilingkungan sekolah, baik lembaga formal maupun lembaga non-formal dilakukan oleh guru. Dalam membentuk sikap ketawadhu'an, peserta didik akan mencontoh apa yang dilihatnya. Maka, guru hendaknya memiliki kewibawaan yang baik dimata peserta didik sebab apapun yang dicontohkan guru akan ditiru oleh anak didiknya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kewibawaan seorang pendidik memiliki pengaruh yang sangat tinggi dalam proses membentuk sikap ketawadhu'an. Seorang guru yang memiliki kewibawaan baik dihadapan peserta didiknya maka proses pentransferan ilmu dan norma- norma yang baik akan mudah diterima oleh peserta didik. Seperti patuh dengan perintahnya, sopan santun, menghormati guru, menerima nasehat yang diberikan dan mendengarkan ketika guru sedang menerangkan.

³⁴ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah terj. Zaki Rahmawan*, 48-49.

³⁵ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, 51-54.

B. Penelitian Terdahulu

Guna menghindari kesan mengulangi dalam melakukan penelitian, agar tidak terjadi persamaan dalam pembahasan pada penelitian yang lain, maka penulis memperoleh beberapa beberapa judul penelitian, yaitu :

1. Penelitian oleh Siti Komariah (2017) yang berjudul “Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif NU 5 Sekampung”. Hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dikumpulkan kemudian menginterpretasikan hasil Chi Kuadrat dengan harga Chi Kuadrat tabel, diperoleh perhitungan bahwa harga Chi Kuadrat hitung lebih besar daripada harga Chi Kuadrat tabel pada taraf signifikan 1% dan taraf signifikan 5% pada $db=4$ yaitu 10,17 sedangkan harga Chi Kuadrat tabel pada taraf signifikan 5% yaitu sebesar 9,488 untuk taraf signifikan 1% sebesar 13,277. Dengan demikian, harga Chi Kuadrat hitung lebih besar daripada harga Chi Kuadrat tabel pada taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak. Demikian H_a yang diajukan yaitu “Ada Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif NU 5 Sekampung” diterima.³⁶
 Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang kewibawaan guru dengan menggunakan metode kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat, jenjang pendidikan dan lokasi penelitian. Variabel terikat pada penelitian terdahulu adalah hasil belajar mata pelajaran fiqih siswa sedangkan variabel terikat yang penulis lakukan adalah pembentukan sikap ketawadhuhan siswa/santri. Jenjang pendidikan pada penelitian terdahulu adalah jenjang SMP/MTs dan jenjang yang diteliti oleh penulis adalah jenjang TK/RA. Lokasi penelitian terdahulu di MTs Ma'arif NU 5 Sekampung, sedangkan lokasi penelitian penulis di TPQ Al-Hidayah Desa Lambangan Kulon Kec. Bulu Kab. Rembang.
2. Penelitian oleh Yunita Uswatun Hasanah (2017) yang berjudul “Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitiannya adalah

³⁶ Siti Komariah, “Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif NU 5 Sekampung,” (Skripsi : IAIN Metro, 2017).

berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus $KP = r^2 \times 100\%$, diketahui bahwa kontribusi kewibawaan guru memiliki pengaruh terhadap minat belajar, yakni sebesar 20,34%. Kemudian, berdasar perhitungan menguji signifikan dengan rumus t_{hitung} , terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kewibawaan guru dengan minat belajar. Ternyata t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , yaitu $5,829 > 1,652$, maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara kewibawaan guru dengan minat belajar.³⁷

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang kewibawaan guru dengan menggunakan metode kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikat, jenjang pendidikan dan lokasi penelitian. Variabel terikat pada penelitian terdahulu adalah Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan variabel yang penulis lakukan adalah pembentukan sikap ketawadhuhan siswa/santri. Jenjang pendidikan pada penelitian terdahulu adalah jenjang SMP/MTs dan jenjang yang diteliti oleh penulis adalah jenjang TK/RA. Lokasi penelitian terdahulu berada di SMP Negeri 1 Punggur dan lokasi penelitian penulis berada di TPQ Al-Hidayah Desa Lambangan Kulon Kec. Bulu Kab. Rembang.

3. Penelitian oleh Hanum Fasika (2017) yang berjudul “Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil dari penelitiannya adalah berdasarkan perhitungan menunjukkan besar nilai korelasi antar variabel yaitu 0,307. Maka nilai korelasi yang diperoleh termasuk ke dalam kategori korelasi rendah. Meskipun nilai korelasi rendah, namun hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Hipotesis Peneliti dapat diterima apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan dalam penelitian ini r_{hitung} 0,307 sedangkan r_{tabel} 0,217. Skor korelasi antar variabel termasuk rendah tetapi jika dilihat dari skor yang diperoleh siswa maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara kewibawaan guru dengan kedisiplinan siswa.³⁸

³⁷ Yunita Uswatun Hasanah, “Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2017/2018,” (Skripsi : IAIN Metro, 2017).

³⁸ Hanum Fasika, “Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016,” (Skripsi : IAIN Ponorogo, 2017).

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang kewibawaan guru dengan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat, jenjang pendidikan dan lokasi dalam penelitian. Variabel terikat pada penelitian terdahulu adalah kedisiplinan siswa, sedangkan variabel yang dilakukan penulis adalah pembentukan sikap ketawadhuhan siswa/santri. Jenjang pendidikan pada penelitian terdahulu adalah jenjang SD/MI dan jenjang yang peneliti lakukan adalah jenjang TK/RA. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu di SDN 2 Tonatan Ponorogo dan lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah TPQ Al-Hidayah Desa Lambangan Kulon Kec. Bulu Kab. Rembang.

4. Penelitian oleh Galuh Widitya Qomaro (2016) yang berjudul “Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Tawadhu` Siswa Di MTS dan MA Sunan Drajat – Geger-Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015”. Hasil dari penelitiannya adalah perolehan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($0,0106 > 0,0012$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keteladanan dan kewibawaan guru terhadap sikap tawadhu` siswa di MTs dan MA Sunan Drajat Geger Bojonegoro. Dan nilai koefisien masing-masing variabel bernilai positif, hal ini berarti bahwa setiap variabel X akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai variabel Y.

Persamaan dalam jurnal ini adalah pada variabel X1 dan Y membahas tentang kewibawaan dan ketawadhu`an serta menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel X yaitu keteladanan dan kewibawaan sedangkan penulis hanya menggunakan satu variabel X yaitu kewibawaan. Pada jenjang pendidikan penelitian terdahulu melaksanakan penelitian di MTs dan MA sedangkan penulis melaksanakan di jenjang TK/RA. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu berada di MTs dan MA Sunan Drajat Geger Bojonegoro sedangkan yang dilakukan penulis adalah di TPQ Al-Hidayah Desa Lambangan Kulon Kec. Bulu Kab. Rembang.³⁹

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis :

³⁹ Galuh Widitya Qomaro, “Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Tawadhu` Siswa Di Mts dan MA Sunan Drajat – Geger- Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015” *Didaktika Religia* 4, No. 1 (2016) : 73-74.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Komariah	Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif NU 5 Sekampung.	Membahas tentang kewibawaan guru dengan menggunakan metode kuantitatif	Variabel terikat, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.
2.	Yunita Uswatun Hasanah	Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2017/2018.	Membahas tentang kewibawaan guru dengan menggunakan metode kuantitatif	Variabel terikat, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.
3.	Hanum Fasika	Korelasi Kewibawaan Guru dengan Kedisiplinan Siswa SDN 2 Tonatan Ponorogo	Membahas tentang kewibawaan guru dengan menggunakan metode kuantitatif	Variabel terikat, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.

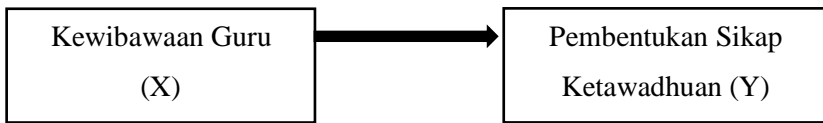
		Tahun Pelajaran 2017/2018.		
4.	Galuh Widitya Qomaro	Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Terhadap Sikap Tawadhu' Siswa Mts dan MA Sunan Drajat-Geger-Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015	Membahas tentang kewibawaan guru dan ketawadhu'an siswa dengan menggunakan metode kuantitatif.	Variabel X1 yaitu keteladanan, jenjang pendidikan dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu gambaran yang berupa konsep dan didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*.⁴⁰ Berdasarkan kajian teroris yang telah diuraikan diatas, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengajukan kerangka berfikir dengan ruang lingkup pengaruh kewibawaan guru terhadap pembentukan sikap ketawadhu'an santri TPQ Al-Hidayah Desa Lambangan Kulon Kec. Bulu Kab. Rembang. Adapun bentuk kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :

⁴⁰ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 321.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara atas rumusan masalah dalam penelitian. Jawaban pada hipotesis didasarkan pada kajian teori yang telah ditelaah sebelumnya. Kajian teori harus menjelaskan ke dalam bentuk yang dapat diamati dan diukur melalui proses operasionalisasi, yakni mengubah sesuatu yang abstrak dalam teori menjadi fenomena yang empiris sehingga dapat diamati dan diukur yang menyatakan hubungan antar variabel.⁴¹

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan peneliti diatas, berikut adalah hipotesis yang diajukan oleh peneliti :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kewibawaan guru terhadap pembentukan sikap ketawadhuan santri TPQ Al-Hidayah Desa Lambangan Kulon Kec. Bulu Kab. Rembang.

H_a = Terdapat pengaruh positif dan signifikan kewibawaan guru terhadap pembentukan sikap ketawadhuan santri TPQ Al-Hidayah Desa Lambangan Kulon Kec. Bulu Kab. Rembang.

⁴¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah* (Jakarta : Kencana, 2017), 79-80.